

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

a) Berdasarkan laporan penggunaan modal kerja periode 1994 - 1995 terdapat kenaikan dalam penggunaan modal kerja pada periode 1995 yang antara lain disebabkan adanya pengeluaran dalam rangka investasi perseroan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan dalam jumlah modal kerja sebesar Rp.702.970.907,-, yaitu dari Rp. 806.449.937.000,- pada tahun 1994 menjadi Rp. 103.479.030.000.

Hal ini berarti ada penurunan jumlah dana yang menganggur dengan adanya pengeluaran untuk investasi yang dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perseroan.

Penurunan modal kerja netto secara total tahun 1994-1995 cukup dratis dengan memperhatikan posisi modal kerja terhadap total aktiva, yakni dari 35,83% tahun 1994 menjadi 3,78% tahun 1995 atau turun sebesar 32,05%.

Melihat pada kondisi modal kerja yang ada, serta data-data lainnya berkenaan dengan likuiditas dan rentabilitas, dapatlah disimpulkan bahwa pada saat jumlah modal kerja kecil, yang berarti penggunaan modal kerja yang besar, maka rentabilitas akan cenderung tinggi dan likuiditas mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya pada

saat jumlah modal kerja besar tingkat likuiditas akan tinggi serta tingkat rentabilitas rendah.

b) Kemampuan perseroan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diukur dengan current ratio dan acid test ratio mengalami penurunan dari 267,4% pada tahun 1994 menjadi 109,5% pada tahun 1995, sedang apabila menggunakan acid test ratio maka penurunan adalah dari 240,84% pada tahun 1994 menjadi 85,91% pada tahun 1995. Apabila menggunakan current ratio sebagai ukuran likuiditas perseroan maka walaupun berada jauh dibawah ukuran ideal, namun hutang lancar perseroan masih dapat terjamin oleh aktiva lancarnya, namun mengingat bahwa elemen persediaan dalam aktiva lancar bukanlah merupakan elemen yang benar-benar likuid dan tidak dapat diandalkan sebagai alat pembayaran, maka lebih akurat apabila menggunakan acid test ratio sebagai alat ukur likuiditas.

Melihat bahwa acid test ratio perseroan pada tahun 1995 adalah sebesar 85,91% yang berarti hutang lancar Rp. 100 dijamin dengan aktiva lancar Rp. 85,91 pada periode tersebut perseroan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu

c) Kemampuan perseroan dalam menghasilkan laba mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dengan naiknya rentabilitas perseroan dari 6,84% pada tahun 1994 menjadi 9,94% pada tahun 1995. Laba usaha mengalami kenaikan dari Rp. 68.709.363.000,- pada tahun 1994 menjadi Rp. 106.058.820.000,- pada tahun 1995,

meskipun ini tidak dapat dijadikan indikator adanya kenaikan dalam menghasilkan laba perseroan.

Rasio-rasio lainnya yang menunjukkan terdapatnya kenaikan dalam menghasilkan laba perseroan adalah naiknya profit margin dari 14,1% menjadi 14,2%. Profit margin ini adalah salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya rentabilitas. Total assets turnover mengalami kenaikan dari 0,22 kali pada tahun 1994 menjadi 0,27 kali pada tahun 1995 sedangkan current assets turnover mengalami kenaikan dari 0,38 kali pada tahun 1994 menjadi 0,62 kali tahun berikutnya. Demikian pula dengan adanya kenaikan pada return on investment dari 3,1% pada tahun 1994 menjadi 3,8% pada tahun 1995.

Menurunnya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek diikuti dengan kenaikan kemampuan menghasilkan laba perseroan mempertegas pandangan bahwa dengan naiknya tingkat profibilitas akan memperbesar risiko, demikian pula sebaliknya dengan penurunan tingkat risiko akan diikuti oleh menurunnya tingkat profibilitas.

## B. Saran

a) Pada periode 1995 terjadi peningkatan penggunaan modal kerja dalam rangka investasi. Penggunaan modal kerja yang meningkat ini berarti meningkatnya pengeluaran, untuk itu perlu diimbangi dengan penambahan dana untuk sektor modal kerja agar tidak terjadi kekurangan dana dalam modal kerja mengingat perseroan perlu

menjaga cadangan aktiva lancarnya agar tingkat likuiditas perseroan yang nyata berada di bawah standar dapat diperbaiki.

b) Kemampuan perseroan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan rasio ATR sebesar 85,91% pada tahun 1995 berada dibawah standar sehingga perseroan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu. Ini akan mengakibatkan kredibilitas perseroan menurun serta akan mendapat kesulitan dengan pihak kreditur maupun supplier.

Agar tingkat likuiditas membaik disarankan agar perseroan menambahkan aktiva lancarnya atau mengurangi hutang lancar.

c) Kemampuan perseroan untuk menghasilkan laba mengalami kenaikan pada periode 1995, yang ditunjukkan oleh naiknya rasio-rasio rentabilitas, profit margin, turnover of total assets dan turnover of current assets. Namun apabila melihat bahwa tingkat likuiditas perseroan diukur dengan acid test ratio berada dibawah standar perlu dipertimbangkan untuk mengorbankan kepentingan rentabilitas untuk kepentingan likuiditas, sebab apabila tingkat likuiditas berada dibawah 100% dapat diartikan bahwa tingkat rentabilitas perseroan ataupun besar laba, berapapun itu sebagian didanai oleh hutang lancar. Tingkat likuiditas boleh kecil, namun tidak boleh berada dibawah standar.

## DAFTAR PUSTAKA

Riyanto, Bambang Prof. Dr, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1993

Syamsuddin, Lukman Drs, Manajemen Keuangan Perusahaan, RajaGrafindo Persada, Jakarta 1995

C. Handoyo Wibisono, Manajemen Modal Kerja, Universitas Atma Jaya Yogyakarta 1993

B. Suwanto Drs., Modal Kerja, Balai Aksara Jakarta 1982

Munawir, S. Drs., Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Liberty 1995

Husnan, Suad Drs. MBA, Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta : Liberty 1985

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan, Erlangga Jakarta 1994



